

Mengintegrasikan Gender dalam Aksi Iklim: Pembelajaran Pengarusutamaan Gender dan Perubahan Iklim dalam Perencanaan Daerah di Provinsi Sumatera Selatan

Dipresentasikan pada *Lokakarya Penguatan Kapasitas Pengarusutamaan Gender dalam Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pengelolaan Lahan Berkelanjutan di Provinsi Sumatera Selatan*

Palembang, 10 Juli 2024

“Perubahan iklim mempengaruhi perempuan dan laki-laki secara berbeda dikarenakan perbedaan peran dalam masyarakat dan akses terhadap sumber daya.”



Gender dan Perubahan Iklim

Perubahan iklim berdampak berbeda pada **wilayah, generasi, kelompok umur, kelas sosial, kelompok pendapatan, dan gender** yang berbeda.

Laporan IPCC, menyatakan bahwa **kelompok masyarakat yang rentan dan terminggirkan** akan menghadapi dampak yang paling besar. Perempuan dan laki-laki yang bekerja di sektor sumber daya alam akan mengalami dampak perubahan iklim. Namun demikian, **68%** (dari 130) studi menyatakan **perempuan lebih rentan** terhadap perubahan iklim dibanding laki-laki.

Sumber: <https://www.un.org/en/chronicle/article/womenin-shadow-climate-change>;
<https://www.prb.org/resources/women-more-vulnerable-than-men-to-climate-change/>



Tren Global

Sekitar **70%** dari 1.3 miliar penduduk miskin adalah perempuan. Di perkotaan, 40% rumah tangga miskin dikepalai oleh perempuan. Perempuan mendominasi produksi pangan (**50-80%**) namun memiliki **<10%** lahan.

Sumatera Selatan

Persentase penduduk miskin Sumatera Selatan yaitu **12,66%**, dengan perempuan terdampak sebagai pemegang peran di rumah tangga.

Kondisi kemiskinan semakin parah pada area dengan kondisi lingkungan yang terdegradasi, misalnya lahan gambut.

Gender dan Perubahan Iklim

Perubahan iklim berdampak berbeda pada **wilayah, generasi, kelompok umur, kelas sosial, kelompok pendapatan, dan gender** yang berbeda.

Laporan IPCC, menyatakan bahwa **kelompok masyarakat yang rentan dan terminggirkan** akan menghadapi dampak yang paling besar. Perempuan dan laki-laki yang bekerja di sektor sumber daya alam akan mengalami dampak perubahan iklim. Namun demikian, **68%** (dari 130) studi menyatakan **perempuan lebih rentan** terhadap perubahan iklim dibanding laki-laki.

Sumber: <https://www.un.org/en/chronicle/article/womenin-shadow-climate-change>;
<https://www.prb.org/resources/women-more-vulnerable-than-men-to-climate-change/>



Tren Global

Perubahan iklim berpotensi menghilangkan 8% lahan pertanian. Kerawanan pangan perempuan 10% lebih besar dibandingkan laki-laki pada tahun 2020, lebih besar dibandingkan 2019 sebesar 6%. Perempuan, terutama di daerah pedesaan, **sangat bergantung pada sumber daya alam**. Perempuan umumnya bertanggung jawab thp **ketersediaan pangan, air, dan energi untuk keluarga**.

Sumatera Selatan

Perubahan ekosistem dan pola produksi dapat menyebabkan kelangkaan pangan bagi laki-laki maupun perempuan. **Namun, perempuan berisiko terdampak lebih parah**.

Sumatera Selatan melalui program Gerakan Sumsel Mandiri Pangan (GSMP) menargetkan **1 desa per 1 kecamatan** dengan total target 240 desa di tahun 2025.

Gender dan Perubahan Iklim

Perubahan iklim berdampak berbeda pada **wilayah, generasi, kelompok umur, kelas sosial, kelompok pendapatan, dan gender** yang berbeda.

Laporan IPCC, menyatakan bahwa **kelompok masyarakat yang rentan dan terminggirkan** akan menghadapi dampak yang paling besar. Perempuan dan laki-laki yang bekerja di sektor sumber daya alam akan mengalami dampak perubahan iklim. Namun demikian, **68%** (dari 130) studi menyatakan **perempuan lebih rentan** terhadap perubahan iklim dibanding laki-laki.

Sumber: <https://www.un.org/en/chronicle/article/womenin-shadow-climate-change>;
<https://www.prb.org/resources/women-more-vulnerable-than-men-to-climate-change/>



Tren Global

Perubahan iklim akan memberikan dampak pada laki-laki maupun perempuan. **Bencana iklim akan memberikan dampak lebih dalam terhadap perempuan** karena status sosial-ekonominya. Terdapat 3,5 miliar orang terancam kekurangan air, 0.5 juta orang mengalami banjir, dan 1 dari 3 orang terkena tekanan panas.

Sumatera Selatan

Bencana iklim (*climate-induced disaster*) sudah mulai terjadi dengan banjir, kekeringan, kebakaran. Situasi ini membuat perempuan **harus mengambil peran mencari tambahan nafkah** dengan beban mengelola rumah tangga. Studi yang dilakukan ICRAF di **desa-desa gambut** juga menunjukkan perempuan mengambil peran kepemimpinan karena adanya migrasi keluar oleh laki-laki yang mencari nafkah.

Gender dan Perubahan Iklim

Perubahan iklim berdampak berbeda pada **wilayah, generasi, kelompok umur, kelas sosial, kelompok pendapatan, dan gender** yang berbeda.

Laporan IPCC, menyatakan bahwa **kelompok masyarakat yang rentan dan terminggirkan** akan menghadapi dampak yang paling besar. Perempuan dan laki-laki yang bekerja di sektor sumber daya alam akan mengalami dampak perubahan iklim. Namun demikian, **68%** (dari 130) studi menyatakan **perempuan lebih rentan** terhadap perubahan iklim dibanding laki-laki.

Sumber: <https://www.un.org/en/chronicle/article/womenin-shadow-climate-change>;
<https://www.prb.org/resources/women-more-vulnerable-than-men-to-climate-change/>



Tren Global

Perempuan berisiko kehilangan pekerjaannya apabila dihadapkan dengan tekanan seperti pandemi.

Data global menunjukkan **54 juta perempuan kehilangan pekerjaan saat pandemi.**

Sumatera Selatan

- 69,23% perempuan berada dalam usia yang produktif.
- Sebagian besar perempuan **bekerja di dua sektor: informal dan pertanian.** Sektor berbasis lahan terdampak oleh perubahan kondisi lingkungan.
- Tren perempuan sebagai tenaga manager, professional, administrasi dan teknisi meningkat pada tahun 2021 sebesar 54,37%.

Pengarusutamaan gender dan perubahan iklim dalam perencanaan daerah

- Menyusun perencanaan, pemantauan, dan evaluasi berbasis gender di Indonesia amatlah penting **untuk mencapai kesetaraan gender dalam pembangunan, serta menangani perubahan iklim secara efektif.**
- Dalam konteks rencana pembangunan, **analisis berbasis gender membantu kita untuk melihat isu kesetaraan gender melampaui tujuan pembangunan berkelanjutan nomor 5.**
- Dengan kondisi lingkungan hidup yang berubah, **perempuan akan menerima dampak yang berbeda dari pembangunan dan perubahan iklim dibandingkan laki-laki.**



Tren Indeks Pembangunan Gender Provinsi Sumatera Selatan dari tahun ke tahun fluktuatif. Namun, **pada tahun 2021 sebesar 92,35%** berada di atas Capaian Nasional yaitu 91,27%.

Keterlibatan **perempuan di parlemen mencapai 21,62%** di tahun 2020.

90% pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh perempuan.

Faktor pemungkin



Kepemimpinan yang mendorong pada kebijakan yang transformatif gender



Hadirnya pemangku kepentingan yang tepat (*policy entrepreneurs*)



Adanya visi dan persoalan yang perlu dipecahkan bersama

Tantangan



Kurangnya target spesifik kebijakan



Perbedaan persepsi dan penerimaan tentang gender dan perubahan iklim



Ruang inovasi kebijakan yang sempit



Terbatasnya ketersediaan data terpilah

Pengarusutamaan gender dan perubahan iklim dalam perencanaan daerah

Tahapan kunci

Pemetaan pemangku kepentingan

Perlu identifikasi kelompok rentan/marjinal (Perempuan, anak, lansia, penyandang disabilitas, komunitas lokal, Masyarakat adat)

Kajian isu strategis Pembangunan menggunakan perspektif GEDSI

Dalam mengkaji kesenjangan gender dapat menggunakan pendekatan **akses, control, partisipasi, manfaat**

Integrasi dalam visi, misi, dan sasaran pembangunan

Perspektif gender dan kesetaraan perlu termanifestasi dalam visi, misi, dan sasaran

Analisis gender dan inklusi social dalam perumusan arah kebijakan, program, kegiatan

Salah satu pendekatan yang umum digunakan di Indonesia yaitu Gender Analysis Pathway. Penggunaan data terpilah krusial dalam perumusan perencanaan.

Budget tagging untuk kegiatan/program responsive gender

Penandaan anggaran penting untuk mengevaluasi implementasi perencanaan yang responsive gender.

Pengarusutamaan gender dan perubahan iklim dalam perencanaan daerah

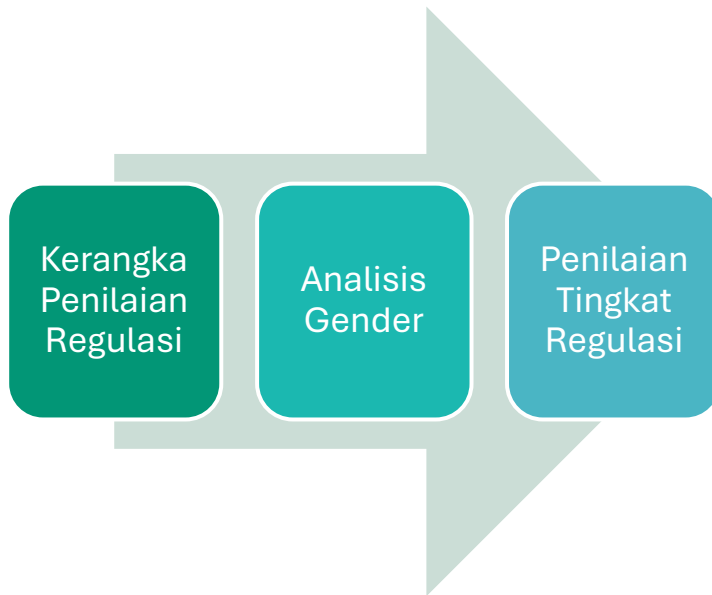
Metode penilaian kebijakan dan perencanaan responsive gender

Integrasi gender dalam kebijakan, dilihat melalui setiap tahapan yaitu:

Proses Penyusunan	Konten/Isi/Narasi	Sosialisasi	Praktik/Implementasi	Evaluasi/Timbal balik
Apakah proses penyusunan regulasi melibatkan partisipasi setara laki-laki dan perempuan?	Apakah regulasi menyediakan data terpilah? Apakah regulasi bersinergi dengan regulasi lain untuk mendorong tata Kelola yang berkesetaraan gender?	Apakah regulasi memiliki mekanisme penyebaran informasi yang inklusif? Apakah ada ruang dialog antara pemerintah dengan Masyarakat?	Apakah regulasi memberdayakan perempuan dan laki-laki agar mereka mengetahui hak-haknya?	Apakah regulasi memiliki mekanisme monev berkala yang inklusif?

Pengarusutamaan gender dan perubahan iklim dalam perencanaan daerah

Tingkatan regulasi



Buta Gender	Netral Gender	Sensitif/Responsif Gender	Transformatif Gender
Tidak mempertimbangkan perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan	Tidak mempertimbangkan perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan	Mempertimbangkan perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan	Mempertimbangkan perbedaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan
Mengabaikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kelompok sosial	Mengabaikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kelompok sosial	Mempertimbangkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kelompok sosial	Mempertimbangkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kelompok sosial
Cenderung mendiskriminasi perempuan dan kelompok rentan lainnya	Berpotensi mendiskriminasi perempuan dan kelompok rentan lainnya	Berupaya mengurangi kesenjangan gender	Menyasar akar persoalan terjadinya ketidakadilan gender

Tipologi dokumen perencanaan daerah dan implikasinya pada pengarusutamaan gender

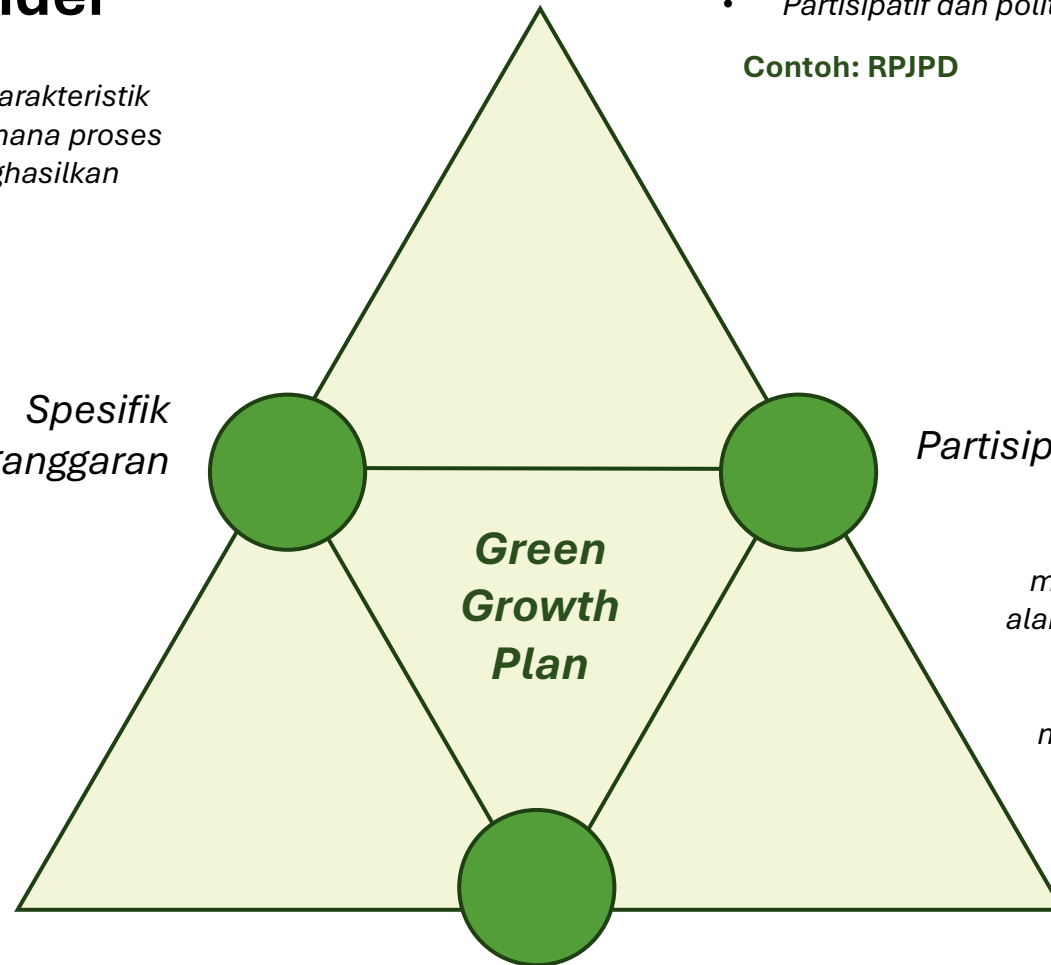
Setiap jenis dokumen perencanaan memiliki karakteristik masing-masing yang berimplikasi pada bagaimana proses pengarusutamaan gender dilakukan dan menghasilkan output perencanaan seperti apa.

- Berbasis isu/fungsi ekosistem
- Teknokratis
- Berimplikasi pada penganggaran

Perencanaan Sektoral

Contoh: RAD KSB, RPPEG, KLHS

Spesifik penganggaran



Perencanaan Pembangunan

- Kebijakan makro sesuai yurisdiksi
- Memiliki pentahapan
- Berimplikasi pada penanggaran
- Partisipatif dan politis

Contoh: RPJPD

Partisipatif

Green Growth Plan

Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau menghadirkan arah kebijakan dan alokasi sumber daya alam secara spasial yang berupaya mengatasi tantangan perubahan iklim dari berbagai aspek kehidupan, termasuk pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan pengelolaan bentang lahan yang adil dan responsive gender.

Alokasi sumberdaya secara fungsional

Perencanaan Tata Ruang

- Fokus pada ruang administratif
- Alokasi keruangan untuk pengelolaan SDA

Contoh: RTRW

Seperti apa kesenjangan pengarusutamaan gender dalam berbagai kebijakan?

Pengarusutamaan gender dalam berbagai kebijakan merupakan bentuk ideal yang diinginkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Namun, **jika dilihat dari spektrum perencanaan, mulai dari yang partisipatif seperti rencana pembangunan hingga rencana teknis, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pengarusutamaan gender.** Di Sumatera Selatan, kesenjangan ini semakin besar ketika proses perencanaan cenderung lebih teknis. Pada tahap perencanaan teknis, penting adanya data terpilah gender untuk mendorong analisis yang lebih mendalam dan relevan dengan isu-isu gender.



Bentuk ideal pengarusutamaan gender dalam berbagai kebijakan daerah	Perencanaan Pembangunan (RPJPD, RPJMD)	Perencanaan Sektoral (RAD KSB, RAD API, RAD PG)	Perencanaan Tata Ruang (RTRWP)	Perencanaan Sektoral (Rencana Strategis)
Penggunaan data terpilah gender dalam analisis kondisi daerah	Data terpilah gender tersedia sebagian untuk indikator yang didorong secara nasional	Data terpilah gender belum tersedia secara lengkap	Data terpilah gender belum tersedia secara lengkap	Data terpilah gender belum tersedia secara lengkap, hanya tersedia untuk sektor tertentu seperti Kesehatan.
Penggunaan analisis gender dan inklusi sosial dalam penentuan isu strategis	Analisis gender dan inklusi sosial dalam penetapan isu strategis daerah dengan tim penyusun			Perspektif gender digunakan pada sektor tertentu tidak diterapkan di semua sektor.
Analisis Gender Analysis Pathway (GAP) dan Gender Budget Statement (GBS) untuk program prioritas pembangunan	Analisis GAP dan GBS sudah dilakukan			Belum semua rencana strategis dilengkapi GAP dan GBS, hanya beberapa program/kegiatan yang dilengkapi GAP.
Analisis kerentanan perempuan, laki-laki, maupun disabilitas terhadap isu yang diangkat	Analisis kerentanan dilakukan melalui GAP	Analisis kerentanan yang responsif gender sedang disusun	Pemetaan program ruang yang berbasis gender sudah diinisiasi	
Penetapan indikator kinerja berbasis gender dan inklusi sosial	Indikator indeks pembangunan gender (IPG) dan pemberdayaan gender (IDG) sudah masuk dalam rencana	Dalam RAD KSB terdapat indikator terkait pelibatan dan pemberdayaan perempuan		<i>(Hanya di sektor tertentu seperti pemberdayaan perempuan)</i>
Representasi kelompok rentan dalam forum	Pelibatan organisasi perempuan dan organisasi masyarakat sipil dalam diskusi			

Mengkaji Pengarusutamaan Gender dalam Berbagai Dokumen Perencanaan Provinsi Sumatera Selatan

Proses
penyusunan

Konten/Isi/
Narasi

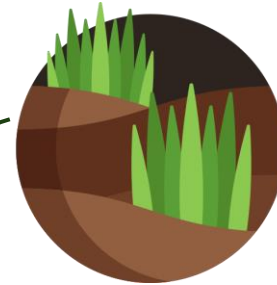
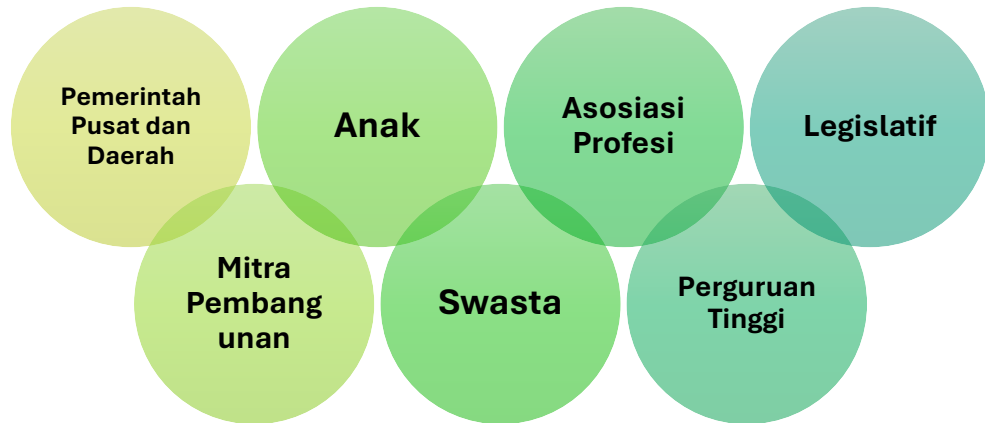


PUG dalam perencanaan pembangunan daerah

Studi kasus: RPJPD

42%

Rata-rata keterlibatan partisipan perempuan pada rapat Pokja, FGD dan konsultasi publik RPJPD



Masukan konsultasi publik

Strategi pengelolaan lahan gambut secara kolaboratif

Isu: Kebakaran di lahan gambut terjadi pada kawasan lahan terlantar (belum diusahakan) yang merupakan konsesi perusahaan dan perkebunan

Rekomendasi Arah Kebijakan:

1. Peningkatan kapasitas pemanfaatan (budidaya) lahan untuk mengurangi risiko kebakaran pada lahan terlantar
2. Pengembangan sistem monitoring dan peringatan dini untuk area rawan kebakaran hutan dan lahan
3. Penerapan strategi pertumbuhan ekonomi hijau



PUG dalam perencanaan pembangunan daerah

Studi kasus: RPJPD

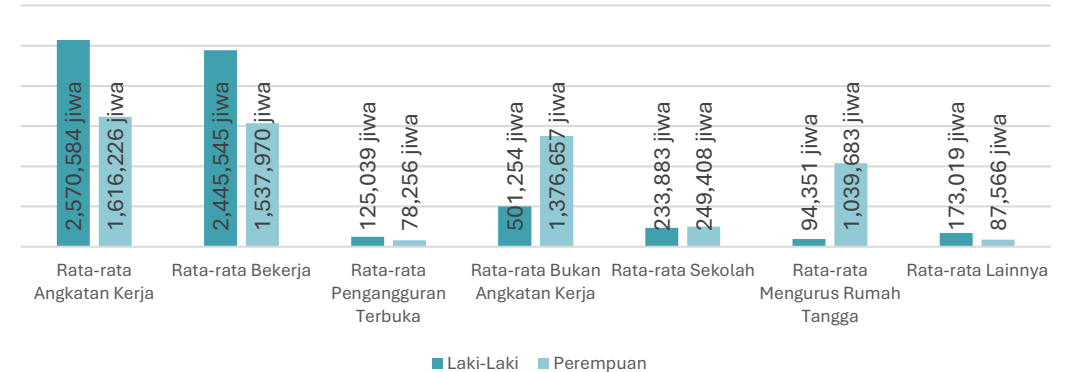
Kesenjangan kerentanan terhadap degradasi ekosistem dan perubahan iklim

- Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tenaga kerja yang rentan terhadap dampak perubahan iklim, terutama tenaga kerja di sektor perkebunan dan pertanian, serta pekerja keluarga, terutama perempuan.

Rendahnya capaian pembangunan

- Tren tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, tingkat pengangguran perempuan pada tahun 2022 sebesar 4,80% sedangkan laki-laki sebesar 4,53%. **Perempuan cenderung menjadi pekerja tak dibayar.**
- Cenderung masih terdapat **ketimpangan kesempatan akses dalam hal pendidikan, kesehatan, politik, dan ketenagakerjaan** bagi laki-laki dan perempuan

Kondisi ketenagakerjaan perempuan dan laki-laki (2022)



Data dan permasalahan

Visi Pembangunan

“SUMATERA SELATAN MAJU, TERDEPAN DAN BERKELANJUTAN”

mengutamakan nilai kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan (*kesetaraan gender*), dan kelestarian alam

Mengacu pada nilai-nilai dalam Kitab Simbur Cahaya

Mewujudkan pembangunan yang adil untuk seluruh lapisan masyarakat Sumatera Selatan

Baik laki-laki dan perempuan secara merata, terutama dengan memperhatikan kepentingan kelompok marginal.

Mewujudkan transformasi sosial menuju SDM berkarakter dan berdaya saing

Seluruh lapisan masyarakat memiliki akses pada modal penghidupan berkualitas guna meningkatkan resiliensi

Arah Kebijakan

Misi Mewujudkan Ketahanan Sosial, Budaya dan Ekologi

1. Misi ini memastikan **setiap individu**, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai kelompok sosial, dapat hidup berkualitas, **berdaya dan mampu berkontribusi dalam pembangunan secara inklusif.**
2. Juga mencakup **peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim secara inklusif dan merata**, baik untuk laki-laki maupun perempuan dari berbagai latar belakang.

PUG dalam perencanaan **tata ruang** daerah

Studi kasus: KLHS dan RTRW

37%

Rata-rata keterlibatan partisipan perempuan pada **sosialisasi** dan **konsultasi publik** KLHS

Masukan konsultasi publik

1. *Bagaimana mengarusutamakan indikator gender dalam KLHS?*

Mengacu pada Pergub Sumatera Selatan 32/2020 tentang RAD Pengarusutamaan Gender 2020-2023

2. *Masukan isu KLHS dari perwakilan perempuan*



Strategi pemenuhan air layak



Penyelarasan KLHS dan RTRW di daerah



PUG dalam perencanaan tata ruang daerah

Studi kasus: KLHS dan RTRW

Posisi KLHS dan Isu Gender

1. Sebagai kajian yang memberikan *rambu-rambu* terhadap rencana pembangunan kedepannya dari perspektif lingkungan hidup, penting agar kajian KLHS menggambarkan kondisi pengelolaan lingkungan hidup saat ini.
2. Perspektif gender mengharuskan kajian lingkungan hidup dan keruangan agar sensitif terhadap kesenjangan dalam pengelolaan sumber daya alam dan implikasinya terhadap analisis keruangan.



Kemarau panjang & banjir

Adanya beberapa daerah yang lebih rawan banjir dan kekeringan, namun intervensinya belum responsif gender



Kebakaran hutan & lahan

Anak-anak terdampak paling parah terhadap kejadian kebakaran hutan dan lahan, terutama akibat ISPA



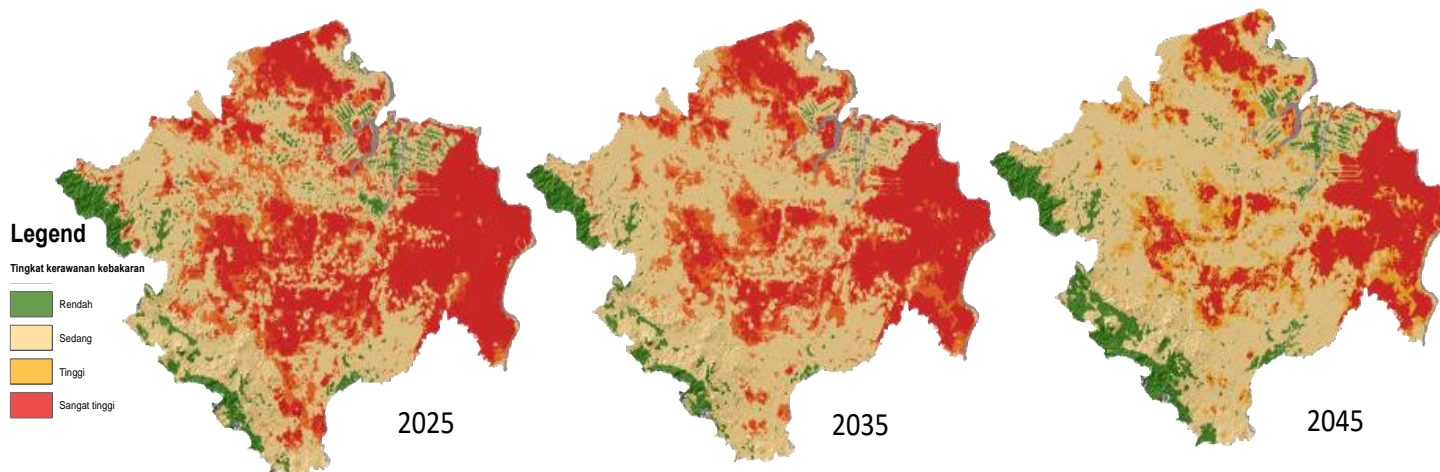
Kerawanan pangan & kelangkaan bahan pangan

Meningkatnya rata-rata pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan

Analisis dan Rekomendasi

Proyeksi sebaran kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan 2025-2045

Pada area dengan titik panas berulang, perlu menjadi prioritas dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan.



Rekomendasi Arah Kebijakan

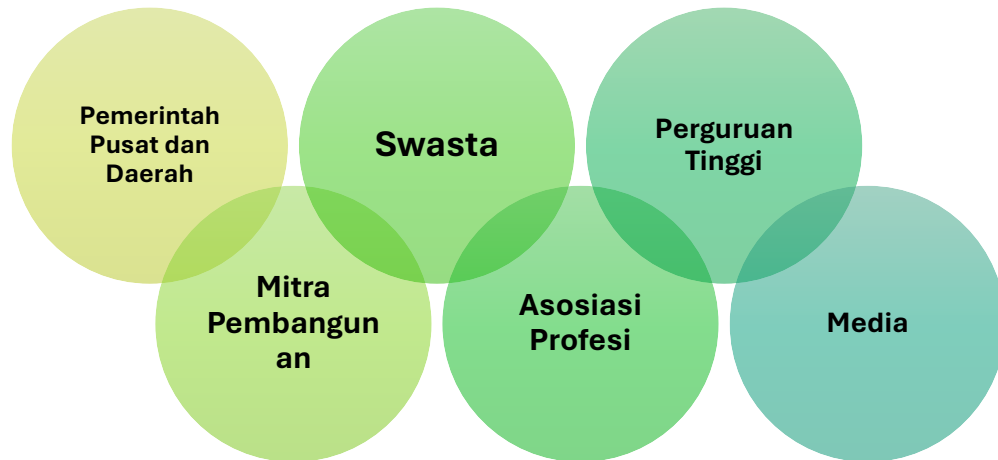
1. Mendorong **kerjasama dengan mitra pembangunan dan masyarakat** dalam mewujudkan perlindungan dan peningkatan tutupan hutan;
2. Meningkatkan kapasitas penanggulangan polusi asap kebakaran hutan dan lahan, termasuk **MPA dan kelompok perempuan**
3. Memberikan **edukasi dan penegakan hukum** untuk pembukaan lahan dengan bakar dan pengeringan lahan gambut

PUG dalam perencanaan **sectoral/tematik**

Studi kasus: RPPEG

40%

Rata-rata keterlibatan partisipan perempuan pada rapat Pokja, lokakarya, FGD dan konsultasi publik RPPEG



PUG dalam perencanaan **sectoral/tematik**

Studi kasus: RPPEG

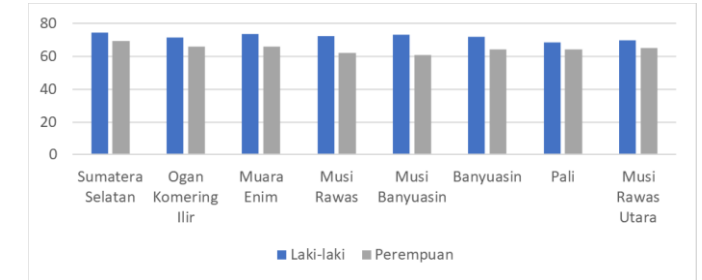
Data dan permasalahan

Perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan lahan gambut

- Laki-laki mendominasi pengelolaan dan pengambilan keputusan atas lahan yang menjadi sumber ekonomi utama keluarga.
- Perempuan memiliki peran utama mengurus kegiatan rumah tangga dan membantu suami mengelola lahan.
- Sebagian perempuan tergabung dalam kegiatan kelompok perempuan baik itu PKK/dasawisma, Posyandu, pengajian, atau wanita tani.

Kesenjangan akses pada pembangunan

- IPM perempuan cenderung lebih rendah dibanding laki-laki.
- Rendahnya IPM perempuan terutama disebabkan oleh rendahnya pengeluaran perkapita dan rata-rata lama sekolah dibanding laki-laki
- Tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumsel tahun 2022 mengalami peningkatan untuk angkatan kerja laki-laki (84,95%), namun mengalami penurunan untuk perempuan (53,32%).



IPM perempuan dan laki-laki di kabupaten dengan lahan gambut di Sumatera Selatan tahun 2022

Isu Strategis

Lemahnya kapasitas SDM dan kemiskinan di lahan gambut

Salah satu focus penting dalam isu ini adalah upaya peningkatan kelembagaan dan kapasitas petani, kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda

Permasalahan demografi

Salah satu focus penting dalam isu ini adalah upaya **pelibatan perempuan dan pemuda dalam pengelolaan gambut** dan **peningkatan kapasitas kelompok perempuan dalam aktivitas ekonomi**

Strategi, Program, dan Kegiatan

Strategi dan arahan pengembangan opsi penghidupan fungsi budidaya ekosistem gambut dengan pemberdayaan masyarakat desa

- Peningkatan kapasitas masyarakat desa gambut pada berbagai kegiatan ekonomi yang berkelanjutan,
- Pelibatan dan pemberdayaan perempuan dalam mengelola jasa ekosistem dan komoditas lahan gambut, serta
- Penguatan kelompok usaha Perhutanan Sosial yang berada di Ekosistem Gambut fungsi budidaya

PUG dalam perencanaan **sectoral/tematik**

Studi kasus: RAD KSB

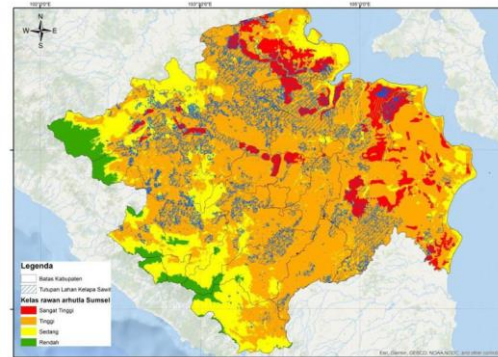
Data dan permasalahan

Analisis perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam sistem usaha tani kelapa sawit

Perempuan memiliki keterlibatan tinggi dalam pengelolaan sistem usaha tani kelapa sawit. Penelitian ICRAF di 36 desa di Sumsel, pada sistem usaha tani monokultur, perempuan umumnya terlibat pada proses **pembibitan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, serta pemanenan. Pada sistem pertanian agroforestry, peran perempuan dan laki-laki relatif setara.**

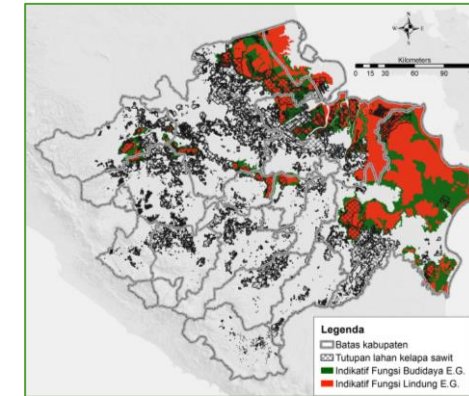
Pemetaan daerah rawan kebakaran

Sekitar 76,9% luasutupan lahan sawit di SumSel termasuk area lahan karhutla



Pemetaan tutupan sawit di gambut

Tutupan lahan kelapa sawit tersebar di **30 KHG** dengan luas mencapai **471.717 ha.**



Isu Strategis

Pemberdayaan Perempuan dalam Sistem Usaha Tani Kelapa Sawit

Pelibatan perempuan dalam pelatihan, penyuluhan, dan pembinaan masih sangat minim.

Isu terkait perubahan iklim

Pembukaan lahan dengan cara tebas bakar

Lahan kelapa sawit di kawasan hutan dan lahan gambut

Strategi, Program, dan Kegiatan

Kegiatan Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan

1. Pembentukan tim pelaksana daerah forum multi-pihak
2. Pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan petani terkait GAP
3. Peremajaan dan pengembangan tanaman Perkebunan rakyat
4. Pelaksanaan penyuluhan dan pemberdayaan petani
5. Pengelolaan keanekaragaman hayati
6. Pengelolaan limbah kelapa sawit
7. Peningkatan pemanfaatan lahan kritis
8. Perencanaan evaluasi dan pelaporan Pembangunan rendah karbon
9. Penanggulangan risiko dan antisipasi kebakaran
10. Pengakuan keberadaan MHA dan kearifan lokal

Tantangan Pengarusutamaan Gender dan **Perubahan Iklim**

1. **Komposisi tim ahli dan perencana yang beragam** dalam tiap tipe kebijakan memerlukan **koordinasi** yang kuat. Terdapat perbedaan **pemahaman terkait gender dan perubahan iklim** dalam tim perencana dan pemangku kepentingan terkait.
2. Keluaran kebijakan berorientasi pada **peningkatan kesejahteraan melalui pengelolaan lahan berkelanjutan** namun menemui tantangan **mobilisasi sumber daya untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim**.
3. Terdapat kemajuan dalam peningkatan **sensitifitas terhadap isu gender** dalam perubahan iklim namun terdapat keterbatasan dalam penyediaan **data terpilih gender** dan **cascading arahan kebijakan dan intervensi menuju transformasi gender**
4. Penyusunan kebijakan mewajibkan diskusi internal maupun **keterlibatan public**, namun prosesnya masih **kaku, kompleks, dan membatasi ruang inovasi**.



Bagaimana bentuk pengarusutamaan gender dan perubahan iklim di tingkat tapak?



"Peran Perempuan dalam Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan melalui Pembukaan Lahan Pertanian Tanpa Bakar di Desa Daya Murni, Banyuwasin"

- Desa Daya Murni merupakan wilayah yang **bergambut yang sering terbakar** akibat oleh **pembukaan lahan pertanian dengan cara membakar**.
- ICRAF bekerjasama dengan Pemkab setempat melakukan **pelatihan tatacara pembukaan lahan tanpa bakar** yang melibatkan perempuan dan laki-laki. **Dari total 20 perwakilan peserta dari desa Daya Murni, ada sebanyak 8 perempuan** yang ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pelatihan.
- Pelatihan ditindaklanjuti melalui praktik secara langsung di lahan petani untuk memperkuat upaya pengurangan pembakaran lahan untuk kegiatan pertanian.



"Pembangunan Kebun Dapur oleh Kelompok Tani Wanita (KWT) Srikandi dalam mengatasi Kerawanan Pangan dan Gizi di Desa Ganesha Mukti, Banyuasin"

- Dari 29 Responden sebanyak 41% diantaranya mengalami **kasus gizi obesitas dan overweight**. Sebanyak 55.2% mengalami anemia dengan pola konsumsi yang dilakukan 100% mengkosumsi serelia dan umbi-umbian dan 82.76% mengkosumsi kelompok pangan daging, jeroan dan ikan.
- ICRAF bersama dengan KWT Srikandi membangun **kebun dapur secara komunal dan menanam varietas pangan** dengan memperhatikan kebermanfaatan tanaman tersebut bagi keluarga anggota KWT. Selain itu, KWT juga didampingi dalam **pengelolaan tanaman pangan seperti penyediaan dan perbanyak bibit tanaman, penanganan hama dan penyakit tanaman dan juga pemberian pupuk organik pada tanaman**.
- Saat ini Kebun Dapur yang dikelola oleh KWT sudah dilakukan pemanenan dan hasil kebun tersebut dibagikan kepada anggota KWT dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga.



"Peran Perempuan dalam Pengelolaan Lahan

Pertanian secara Agroforestry dalam upaya Mitigasi Perubahan Iklim di Desa Muara Merang, Musi Banyuasin"

- Di Desa Muara Medak, dampak perubahan iklim yang dirasakan yaitu **kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang serta banjir bandang**. Sebanyak 32,4% rumah tangga di Desa Muara Medak, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Saat musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (64,7%).
- Untuk memperkuat upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim tersebut maka Kelompok Belajar Sumber Rezeki yang beranggotakan secara aktif 24 orang dengan perempuan sebanyak 22 orang dan laki-laki sebanyak 2 orang difasilitasi oleh ICRAF melalui Training CSA (Climate Smart Agriculture) mencakup **pembuatan pupuk organik, pemilihan jenis tanaman dan pembibitan yang unggul, pengenalan dan pengaturan kalender musim dan kalender tanam, dan pengenalan pola tanam agroforestri sebagai praktek pertanian cerdas iklim**.



“Sekolah Perempuan”

- Sekolah perempuan menjadi **media penguatan kapasitas dan kepercayaan diri perempuan** menjadi agen perubahan dalam masyarakat.
- **Piloting Sekolah Perempuan di Neke - Nusa Tenggara Timur** melalui Land4Lives, memberi contoh nyata upaya pemberdayaan di tapak untuk membangun relasi yang lebih setara dan saling mendukung dalam keluarga sehingga mampu mengurai persoalan ketidakadilan gender dalam masyarakat untuk mendorong pengelolaan lahan berkelanjutan.
- **Laki-laki diberikan ruang melalui kelas laki-laki** dalam Sekolah Perempuan agar laki-laki memiliki pemahaman yang sama tentang isu gender.
- Model Sekolah Perempuan dapat direplikasi dan dikembangkan di berbagai daerah termasuk Sumsel, menggunakan pendekatan partisipatif dan sesuai konteks lokal.



Tantangan Implementasi di Tingkat Tapak

- 1. Domestifikasi kegiatan dan pelabelan (*stereotyping*) peran berbasis gender**, misalnya kegiatan terkait pangan dan gizi diikuti sebagian besar oleh perempuan karena dianggap pemenuhan pangan dan gizi keluarga menjadi ranahnya perempuan, begitu pun sebaliknya untuk kegiatan Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) diikuti sebagian besar oleh laki-laki karena dianggap pekerjaan itu menjadi ranahnya laki-laki.
- 2. Minimnya dukungan dari berbagai pihak**, dimulai dari lingkup rumah tangga, komunitas, desa, maupun tingkat yang lebih luas dalam upaya memperkuat kapasitas perempuan dan kelompok rentan untuk pengelolaan lahan berkelanjutan.
- 3. Minimnya suara dan aspirasi** perempuan serta kelompok rentan **dalam forum pengambilan keputusan**, seperti dalam organisasi rakyat maupun forum formal lainnya sehingga kepentingan dan kebutuhannya belum tertangkap.



Terima kasih

